

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MATERI RELASI
DAN FUNGSI MELALUI MODEL *NUMBERED HEADS TOGETHER***

Sudjiati

SMP Negeri 1 Trenggalek Kabupaten Trenggalek

sudjiatimom@gmail.com***Abstrak***

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memberikan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya matematika justru dianggap sebagai sesuatu yang sangat menakutkan bagi siswa. Berawal dari permasalahan ini maka perlu adanya perubahan dalam pembelajaran sehingga asumsi buruk tentang matematika sedikit demi sedikit akan hilang. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered heads together*. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui secara objektif tentang peningkatan prestasi belajar Matematika melalui model *Numbered heads together* pada siswa kelas siswa Kelas VIII-F Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas VIII-F Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 di SMPN 1 Trenggalek sebanyak 32 siswa. Penelitian ini menggunakan instrument berbentuk tes tertulis. Hasil penelitian ini adalah nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70.29 pada siklus II sebesar 87.06. Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai rata-rata 16.77. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 67.65% dan pada siklus II sebesar 97.06%. Ketuntasan belajar secara klasikal terjadi peningkatan sebesar 29.41%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi himpunan melalui pada siswa kelas VIII-F semester I tahun pelajaran 2019/2020 SMP Negeri 1 Trenggalek. Untuk itu disarankan kepada guru agar menerapkan berbagai model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi pelajaran dan karakteristik siswa.

Kata Kunci : prestasi belajar, relasi dan fungsi, *Numbered heads together*

Abstract

Mathematics is a science that plays an important role in everyday life. But in fact, mathematics is actually considered something that is very scary for students. Starting from this problem, there needs to be a change in learning so that bad assumptions about mathematics will gradually disappear. One of them is by applying the Numbered heads together learning model. The purpose of this classroom action research is to objectively determine the improvement in mathematics learning achievement through the Numbered heads together model in class students of Class VIII-F Semester 1 in the 2019/2020 academic year. The subjects of this classroom action research were 32 students of Class VIII-F Semester 1 of the 2019/2020 academic year at SMPN 1 Trenggalek. This study used an instrument in the form of a written test. The results of this study are the average value in the first cycle of 70.29 in the second cycle of 87.06. This means that there is an increase in the average value of 16.77. The percentage of classical learning completeness in the first cycle was 67.65% and the second cycle was 97.06%. Classical mastery learning increased by 29.41%. Based on the results of research that has been carried out for two cycles, it can be concluded that the Numbered heads together learning method can improve mathematics learning outcomes of set material through class VIII-F students in semester I of the 2019/2020 academic year of SMP Negeri 1 Trenggalek. For this reason, it is suggested that the teacher apply various learning models that are relevant to the characteristics of the subject matter and the characteristics of students.

Keywords: *achievement, relations and functions, numbered heads together*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Matematika di kelas ditentukan oleh banyak faktor yang memerlukan perhatian dalam keseluruhan pengelolaan pembelajaran. Faktor faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran matematika, yaitu: kurikulum yang menjadi acuan dasar, program pengajaran, kualitas guru, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar dan teknik serta bentuk penilaian.

Menurut Tiurlina (2010:9-10) matematika memiliki manfaat antara lain: (1) matematika merupakan pelayan ilmu-ilmu yang lain, dalam hal ini banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantung dari matematika, misalnya dalam ilmu kependudukan, matematika digunakan untuk memprediksi jumlah penduduk; (2) matematika dapat digunakan manusia untuk permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh saat mengadakan transaksi jual beli, maka

manusia memerlukan proses perhitungan matematika yang berkaitan dengan bilangan dan operasi hitungnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat kita ketahui dengan jelas bahwa matematika memberikan kontribusi yang besar terhadap ilmu-ilmu yang lain, serta dapat digunakan dalam permasalahan pada kehidupan sehari-hari.

Pentingnya peranan matematika seperti yang telah diuraikan, seharusnya membuat matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari para siswa. Akan tetapi, mata pelajaran ini bagi sebagian besar siswa dianggap sulit, membosankan dan sering menimbulkan masalah dalam belajar. Kondisi ini mengakibatkan mata pelajaran matematika tidak disenangi, tidak dipedulikan bahkan diabaikan. Tentunya hal ini menimbulkan kesenjangan yang sangat besar antara apa yang diharapkan dari pembelajaran matematika dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Satu sisi matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatkan daya nalar, berpikir logis, sistematis, dan kreatif, akan tetapi di sisi lain banyak siswa yang tidak menyenangi mata pelajaran matematika.

Permasalahan pembelajaran matematika tersebut juga terjadi di SMP Negeri 1 Trenggalek. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dapat dinyatakan bahwa (1) siswa masih sering mengalami kesulitan mempelajari materi; (2) siswa kurang siap dalam mengikuti pelajaran matematika pada setiap pertemuan, karena sebagian besar dari mereka belum mempelajari materi tersebut, sebelum disampaikan di dalam kelas; (3) siswa beranggapan bahwa belajar hanya untuk mencari nilai, sehingga siswa hanya bersemangat dan aktif belajar jika ada tugas atau ulangan; dan (4) kebanyakan siswa masih segan dan malu untuk bertanya ataupun mengungkapkan pendapatnya kepada guru. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran matematika di kelas diperoleh bahwa (1) pembelajaran kurang mengacu pada pengetahuan awal yang dimiliki siswa dan kurang sesuai dengan masalah nyata yang dihadapi oleh siswa, sehingga siswa cepat bosan dalam belajar; (2) siswa belum mampu dalam mengembangkan ide dan cara baru dalam menyelesaikan masalah serta hanya menunggu konsep atau jawaban dari guru; (3) siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk menemukan sendiri dan membentuk konsep yang dipelajari; (4) interaksi siswa dengan siswa terlihat kurang; (5) materi pembelajaran terlihat belum dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa pun semakin sulit memahami pelajaran matematika. Permasalahan pembelajaran matematika ini menjadikan nilai yang diperoleh siswa tidak mencapai KKM yang ditetapkan. Hal ini dapat diartikan bahwa prestasi belajar matematika rendah.

Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika melalui pelaksanaan pembelajaran, penelitian mencoba menggunakan pembelajaran model *Numbered Heads Together* (NHT).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mencoba model *numbered heads together* dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi Relasi dan Fungsi sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan melaksanakan penelitian yang berjudul “Peningkatan prestasi belajar matematika materi relasi dan fungsi melalui model *numbered heads together* pada siswa kelas VIII-F Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 1 Trenggalek”.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar matematika materi relasi dan fungsi melalui model *numbered heads together* pada siswa kelas VIII-F tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 1 Trenggalek”.

Tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui gambaran obyektif mengenai peningkatan prestasi belajar matematika materi relasi dan fungsi melalui model *numbered heads together* pada siswa kelas VIII-F tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 1 Trenggalek.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat seperti berikut ini.

- 1) Bagi siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar.
- 2) Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa. Dan 3) Bagi sekolah sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika.

B. TINJAUAN TEORI

Menurut Winkel (1997:168) proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar. Sedangkan Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing (2000:71) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Matematika diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan berpikir (bernalarnya). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau dengan kata lain hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. (Russeffendi ET dalam Tiurlina, 2010:3).

Menurut Wardhani (2010:3) secara umum karakteristik matematika adalah: (1) memiliki objek kajian yang abstrak; (2) mengacu pada kesepakatan; (3) berpola pikir deduktif; (4) konsisten dalam sistemnya; (5) memiliki symbol yang kosong dari arti; (6) memperhatikan semesta pembicaraan. Kemudian unsure utama matematika adalah penalaran deduktif yang bekerja atas dasar asumsi, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan yang diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya, sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten. Namun demikian, materi matematika dan penalaran matematika merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan, yaitu materi matematika dipahami melalui penalaran dan diterapkan melalui belajar materi matematika. (Supartapa, 2007:17)

Menurut Sumardyono (2004:43) terdapat perbedaan antara matematika sebagai ilmu dengan matematik ekolah. Perbedaan itu ada dalam hal: (1) penyajian; (2) pola pikir; (3) semesta pembicaraan; dan (4) tingkat keabstrakan. Keempat hal di atas harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa, jenjang sekolah dan topik bahasan. Penyajian matematika tidak harus diawali dengan teorema maupun definisi tetapi harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa.

Numbered Head Together (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dan berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2015). Pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Numbered Heads Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2007:62).

Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka (Isjoni, 2012: 113). Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa. Dengan teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Model *Numbered Head Together* (NHT) memiliki kelebihan sebagai berikut (Yusrin, 2015) : a) Setiap siswa menjadi siap semua, b) Dalam melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, c) Dapat melakukan diskusi mengajari siswa yang

kurang pandai, d) Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, e) Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif, f)

Dengan bekerja secara kooperatif ini, memungkinkan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan, dan g) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

Model *Numbered Head Together* (NHT) selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan. Menurut (Yusrin, 2015: 82) kelemahan NHT seperti berikut ini: a) Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah, b) Pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus, c) Kemungkinan nomor yang sudah dipanggil, dipanggil lagi oleh guru, (pengulangan dalam memanggil nomor).

C. METODE

Penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada desain penelitian tindakan yang dikemukakan Steppen Kemmis dan Mc Taggart. Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2008: 16), mengembangkan modelnya berdasarkan konsep yang dikembangkan Lewin, dengan disertai beberapa perubahan. Dalam perencanaan Kemmis dan McTaggart menggunakan siklus sistem spiral, yang masing-masing siklus terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing komponen dapat dijelaskan seperti berikut ini.

Pada perencanaan peneliti merancang pelaksanaan tindakan. Kegiatan tersebut meliputi menetapkan kompetensi dasar, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat media gambar, menyiapkan instrument penelitian berupa soal test dan menyiapkan lembar observasi pelaksanaan tindakan.

Kegiatan pada tahap pelaksanaan berupa pembelajaran menggunakan media gambar, dengan langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan inti seperti berikut ini. Pembelajaran dengan menggunakan model NHT ini, diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah siswa dalam satu kelas terdiri dan 20 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri dan 4 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-4.

Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Head Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan guru.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru (Suprijono, 2013:92).

Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan. Pada akhir pembelajaran setiap siklus dilaksanakan tes yang dikerjakan mandiri oleh siswa.

Pada tahap observasi peneliti mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar pokok bahasan menulis deskripsi. Pengamatan difokuskan pada kegiatan inti pembelajaran. Observasi ini dimaksudkan untuk membuat catatan lapangan yang berhubungan dengan pembelajaran siswa.

Pada tahap refleksi ini merupakan tahap memproses data yang telah didapat saat dilakukan pengamatan tindakan selanjutnya. Bila dari refleksi ini diperoleh data hasil penelitian belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 85% siswa telah memperoleh nilai sama dengan atau lebih besar daripada KKM 70, penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-F semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 1 Trenggalek Kabupaten Trenggalek dengan jumlah siswa 32 anak terdiri dari 5 siswa dan 10 siswi. Penelitian ini menggunakan instrumen tes berbentuk pilihan ganda dengan jumlah soal 10. Instrumen disusun di luar jam pembelajaran. Tes dilaksanakan setiap akhir pertemuan kedua pada setiap siklusnya.

Data yang diperoleh dari hasil tes tulis dianalisis untuk menentukan (1) nilai siswa, (2) rata-rata nilai, (3) persentase ketuntasan. Hasil belajar kedua siklus itu dibandingkan dalam rangka mengetahui kenaikan hasil belajar dalam siklus-siklus tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pelaksanaan kegiatan pra siklus dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti terkait dengan strategi,

metode atau media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika tentang relasi dan fungsi bilangan di kelas VIII-F SMP Negeri 1 Trenggalek. Metode pembelajaran yang digunakan pada pra siklus adalah ceramah dikombinasikan dengan penugasan. Kendala ketika proses pembelajaran matematika tentang relasi dan fungsi yaitu siswa terlihat kurang bersemangat dan kurang aktif sehingga masih banyak siswa yang hasil belajarnya di bawah KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Dan ketuntasan kalsikal masih 51.35%. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan dengan menerpkan model *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran Matematika dalam materi relasi da fungsi. Hasil belajar pada siklus I sepertri terdapat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Belajar pada Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	F x N	(%)	Keterangan
1	90	2	180	6.25	Tuntas
2	80	9	720	28.13	Tuntas
3	70	11	770	34.37	Tuntas
4	60	8	480	25.00	Tuntas
5	50	2	100	6.25	Belum Tuntas
Jumlah		32	2250	100	
Rata-rata/Ketuntasan			70.31	68.75	

Berdasarkan tabel 1, hasil belajar matematika dengan materi relasi dan fungsi diperoleh hasil siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 2 anak (6.25%), siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 9 anak (28.13%), siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 11 anak (34.13%), siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 8 anak (25.00%), dan siswa yang mendapat nilai 50 sebanyak 2 anak (6.25%). Nilai rata-rata siswa sebesar 70.31. Nilai rata-rata tersebut sudah mencapai KKM 70. Siswa yang telah tuntas mencapai KKM 70 sebanyak 22 anak (68.75%). Hal ini berarti bahwa pada siklus I secara klasikal kelas tersebut dikatakan belum tuntas, sehingga perlu diupayakan peningkatan pada siklus II. Tindakan perbaikan itu antara lain sebagai berikut :

- a) Guru memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk saling bekerja sama demi keberhasilan bersama dalam belajar. dan jangan memasukkan permasalahan individu pada saat belajar.
- b) Waktu pada saat penjelasan materi ditambah.
- c) Meminta siswa untuk mencatat dan menghafal kelompok dan anggotanya.
- d) Guru meminta observer untuk membantu mengkondisikan suasana kelas sehingga pembelajaran berlangsung lancar..

Hasil belajar pada siklus II seperti terdapat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	F x N	(%)	Keterangan
1	100	11	1100	34.37	Tuntas
2	90	10	900	31.20	Tuntas
3	80	6	480	18.81	Tuntas
4	70	4	280	12.50	Tuntas
5	60	1	60	3.12	Belum Tuntas
Jumlah		32	2820	100	
Rata-rata/ Ketuntasan			88.13	96.88	

Berdasarkan tabel 2, hasil belajar matematika dengan materi relasi dan fungsi diperoleh hasil siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 11 anak (34.37%), siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 10 anak (31.20%), siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 6 anak (18.81%), siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 4 anak (12.50%), dan siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 1 anak (3.12%). Nilai rata-rata siswa sebesar 88.13. Nilai rata-rata tersebut telah mencapai KKM 70. Siswa yang telah tuntas mencapai KKM 70 sebanyak 31 anak (96.88%). Ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa nilai rata-rata sebesar 88.13 telah mencapai KKM. Siswa yang tuntas belajar dengan memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 31 anak dari 32 jumlah siswa. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 96.88%. Hal ini berarti materi telah dikuasai dengan baik oleh siswa atau penerapan metode pembelajaran *Numbered heads together* telah berhasil membuat siswa mencapai ketuntasan belajarnya sehingga penelitian ini diakhiri pada siklus II.

2. Pembahasan

Untuk mengetahui terjadinya peningkatan prestasi belajar dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siklus I dengan siklus II. Perbandingan hasil belajar tersebut sebagaimana terdapat pada tabel 3 berikut ini.

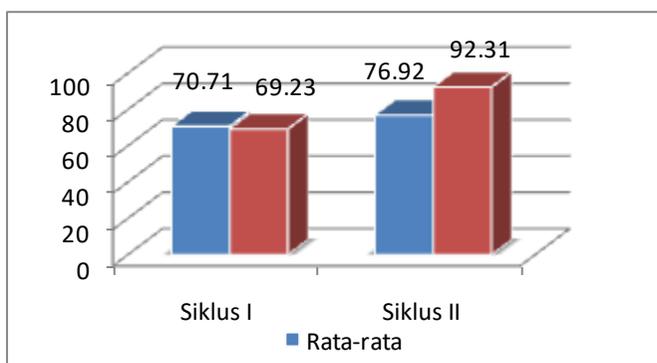
Tabel 3: Perbandingan Nilai Rata-rata Siklus I dan Siklus II

No	Nilai	Siklus 1			Siklus 2		
		Frek	NxF	%	Frek	NxF	%
1	100	0	0	0	11	1100	34.37
2	90	2	180	15.38	10	900	31.20

No	Nilai	Siklus 1			Siklus 2		
		Frek	NxF	%	Frek	NxF	%
3	80				6	480	18.81
4	70	1	80	7.69	4	280	12.50
5	60	6	420	46.15	1	60	3.12
6	50	4	240	30.77	0	0	0
Jumlah		13	920	100	32	1000	100
Rata-rata		70.71			76.92		
Ketuntasan		68.75			96.88		

Berdasarkan Tabel 3 hasil belajar siswa dengan nilai 100 pada siklus I tidak ada, pada siklus II sebanyak 11 anak (34.37%). Siswa dengan nilai 90 pada siklus I sebanyak 2 anak (6.25%), pada siklus II sebanyak 10 anak (31.20%). Siswa dengan nilai 80 pada siklus I sebanyak 9 anak (28.13%) pada siklus II sebanyak 6 anak (18.81%). Siswa dengan nilai 70 pada siklus I sebanyak 11 anak (34.37%) pada siklus II sebanyak 6 anak (18.81%). Siswa dengan nilai 60 pada siklus I sebanyak 8 anak (25.00%) pada siklus II sebanyak 1 (23.12%). Siswa dengan nilai 50 pada siklus I sebanyak 2 anak (6.25%) pada siklus II tidak ada. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70.31 pada siklus II sebesar 88.13. Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai rata-rata 17.82. Persentase ketuntasan belajar dari sebesar 68.75% pada siklus I menjadi 96.88% pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 28.13%.

Untuk memperjelas peningkatan prestasi belajar siswa, data hasil penelitian ditampilkan pada diagram 1 berikut ini.



Gambar 1: Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dengan Siklus II

Berdasarkan diagram 1 diketahui bahwa telah terjadi perubahan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70.31 dan pada siklus II sebesar 88.13, terjadi peningkatan sebesar 17.82.

Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 68.75%, sedangkan pada siklus II sebesar 96.88%, terjadi peningkatan sebesar 28.13. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar dari siklus I ke siklus II.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus ini, diperoleh data penelitian seperti berikut ini.1) Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70.31 pada siklus II sebesar 86.13. Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai rata-rata 17'82.2) Pada siklus I siswa yang telah tuntas sebanyak 22 anak (68.75%) sedang pada siklus II siswa yang telah tuntas sebanyak 31 anak (96.88%). Ketuntasan belajar secara klasikal terjadi peningkatan sebesar 28.13%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Numbered heads together* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi relasi dan fungsi pada siswa kelas VIII-F semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 1 Trenggalek.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan 1) Pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *Numbered heads together* pada mata pelajaran matematika dapat dikembangkan di kelas lain dan juga dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain. 2) Peningkatan prestasi belajar siswa hendaknya tidak terbatas pada metode pembelajaran *Numbered heads together* melainkan masih banyak metode maupun metode yang dapat dipakai. Diharapkan dalam pembelajaran semua mata pelajaran hendaknya guru selalu menggunakan dan memilih metode maupun metode pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan materi dan kemampuan siswa. 3) Hendaknya guru lebih kreatif dalam memilih metode maupun metode pembelajaran, karena penerapan metode maupun metode pembelajaran sangat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaKarya.
- Sia, Tjundjing. 2000. *Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU*. Jurnal Anima Vol.17 no.1

- Sumardiyono.2004.*Karakteristik Matematika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika*.Yogyakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Matematika.
- Suprijono, Agus. 2013.*Cooperative Learning*.Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tiurlina. 2010. *Model Pembelajaran Matematika-Hakikat Matematika dan Pembelajarannya di SD(Online)*. (http://file.upi.edu/direktori/dual-modes/model_pembelajaran_matematika/hakikat_matematika.pdf diakses 25 Agustus 2017).
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wardhani, Sri. 2010.*Implikasi Karakteristik Matematika dalam Pencapaian Tujuan Mata Pelajaran Matematika di SMP/MTs*.Yogyakarta: PPPPTK Matematika
- Winkel, WS. 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.
- Yusrin, 2015.*Studi Perbandingan Hasil belajar Akuntansi Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan STAD dengan Memperhatikan Kemampuan Awal (Studi pada Siswa kelas IX SMA Negeri 5 Bandar Lampung)*.Lampung: Skripsi FKIP, Universtas Lampung.